GAYA BAHASA PADA LIRIK-LIRIK LAGU KARYA IWAN FALS DALAM ALBUM 50:50 2007

Figures of Speech on Iwan Fals' Song Lyrics inside the Album of 50:50 in 2007

SYIHAABUL HUDAA

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta
Jalan Ciputat Raya Nomor 77, Cirendeui, Ciputat Timur 15419
Pos-el: hudaasyihaabul@gmail.com

Artikel diterima: 13 Oktober 2019, revisi akhir: 21 November 2019

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis, fungsi, dan makna gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam lirik lagu Iwan Fals album 50:50 2007. Penelitian ini mengkaji setiap lirik lagu yang terdapat di dalamnya, serta mengelompokkan sesuai dengan jenis gaya bahasa, serta mengkaji fungsinya, lalu mengetahui makna yang ingin disampaikan melalui lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Peneliti pertama-tama mengumpulkan data berupa lirik lagu, kemudian melakukan analisis terhadap gaya bahasa pada lirik-lirik lagu karya Iwan Fals dalam album 50:50 2007 untuk menemukan fungsi dari jenis gaya bahasa yang ditemukan, serta makna apa yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu dalam album 50:50 2007 ini ditemukan 3 jenis kelompok gaya bahasa yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa penegasan. Dari keseluruhan gaya bahasa yang ada, pengarang lebih dominan menggunakan gaya bahasa metafora dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui lirik lagu tersebut. Dengan menemukan gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut, pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan. Hasil yang ditemukan oleh peneliti, album 50:50 Karya Iwan Fals lebih dominan menggunakan gaya bahasa metafora. Penggunaan gaya bahasa metafora dianggap dapat mewakili perasaan penulis untuk disampaikan kepada pendengar atau pembacanya.

Kata kunci: *gaya bahasa, jenis, fungsi, makna,*

Abstract: This research aims to find the type, function, and meaning of any language style contained in the song lyrics of Iwan Fals album 50:50 2007. This study examines each song lyrics contained therein, and grouping them according to the type of language style, as well as studying its function, then knowing the meaning to be conveyed through the lyrics of the song. This study uses a qualitative approach using content analysis methods. The researcher first collected data in the form of song lyrics, then conducted an analysis of the linguistic style of song lyrics by Iwan Fals in the 50:50 2007 album to find the function of the type of language style found, as well as what meaning was contained in it. The research results found by researchers namely in the 50:50 2007 album found 3 types of language style groups, namely: (1) comparative language styles, (2) conflicting language styles, (3) affirmative language styles. Of all the existing language styles, the author is more dominant to use a metaphorical language style in conveying the message to be conveyed through the lyrics of the song. By finding the style of language in the lyrics of the song, the reader can understand the message conveyed. The results found by researchers, the 50:50 album by Iwan Fals is more dominant using the style of the metaphorical language. The use of metaphorical style of language is considered to represent the feelings of the writer to be conveyed to the listener or reader.

Keywords: *language style, type, function, meaning,*

PENDAHULUAN

Gaya bahasa atau yang lebih dikenal dengan stilistika merupakan suatu bentuk cara untuk menganalisis suatu teks linguistik dalam analisis sastra. Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh Mikics (2007) bahwa stilistika berasal dari bahasa Latin *stilus* yang berarti ‘batang atau tangkai’, yang berada pada ujung pena yang digunakan untuk membuat tanda-tanda (tulisan) pada tanah liat yang berlapis lilin (metode kuno dalam menulis). Secara sederhananya, stilistika dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang gaya bahasa. Gaya bahasa seorang pengarang berbeda-beda, hal itu terjadi karena latar belakang setiap pengarang berbeda. Pada umumnya, gaya bahasa seorang pengarang dapat dikatakan sebagai suatu ciri khas dari pengarang tersebut dalam membuat suatu karya. Seperti yang sudah dikatakan oleh Verdonk (2002) stilistika atau studi tentang gaya merupakan analisis ekspresi yang khas untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu. Ciri khas itulah yang kemudian dikenal oleh pembacanya sebagai ciri seseorang pengarang dalam menciptakan karyanya. Pembaca akan mengamati setiap karya yang diciptakan oleh pengarang tersebut dari segi penulisan karyanya. Mills (1995) mengatakan bahwa, bahasa sastra berbeda dari bahasa dalam karya-karya nonsastra. Untuk itu dibutuhkan analisis stilistika sebagai teori yang khusus untuk menganalisis teks sastra. Pembaca dapat memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam menyampaikan karyanya. Menurut Wallek dan Warren (1989) penelitian stilistika penting untuk dilakukan dalam kerangka penelitian sastra, karena stilistika memungkinkan kita mengidentifikasi ciri khas teks sastra. Pada realitas kehidupan, gaya bahasa menjadi suatu bentuk yang dikaitkan dengan perasaan pengarangnya. Setiap

bahasa yang keluar dari seseorang, sebenarnya dapat dianalisis penggunaan gaya bahasanya. Paul Simpson (2004), menyatakan bahwa gaya bahasa adalah metode untuk menafsirkan secara tekstual dengan mengutamakan bahasa sebagai kajiannya. Itu menjadi alasan mengapa bahasa sangat penting bagi seorang ahli bahasa, karena berbagai bentuk, pola, tingkat, dan struktur yang menjadi suatu fungsi penting dalam suatu teks. Gaya bahasa mampu menjadi suatu cara untuk menafsirkan suatu teks dan menganalisis fungsi gaya bahasa tersebut.

Analisis gaya bahasa biasanya dilakukan untuk mengkaji puisi, gurindam, cerpen, novel, dan syair yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Analisis stilistika memfokuskan kajian pada makna lain yang terdapat di dalam suatu karya. Selain itu, analisis stilistika akan berusaha mengkaji suatu teks menggunakan analisis sastra yang mendalam untuk menemukan makna yang tersirat di dalamnya. Stilistika tidak bisa jauh dari linguistik dan sastra. Starcke (2010) mengatakan bahwa stilistika sebagai salah satu disiplin linguistik tidak dapat dipisahkan dari linguistik dan ilmu bahasa. Kajian stilistika digunakan untuk menganalisis teks sastra dan bahasa yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.

Dalam suatu teks baik itu puisi, novel, cerpen, maupun drama, biasanya seorang pengarang akan menggunakan gaya bahasanya sendiri sebagai identitas kepengarangannya. Minderop (2010) menyatakan gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dalam hal itu penggunaan gaya bahasa membuat suatu pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Selain itu, Missikova (2003) menyatakan bahwa stilistika dibedakan menjadi dua jenis, yaitu stilistika

linguistik dan stilistika sastra. Artinya sebagai suatu ilmu tentang gaya bahasa, stilistika dapat digunakan untuk mengkaji suatu teks linguistik atau sastra. Pendapat lain datang dari Teeuw (1984) yang menyatakan bahwa stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari. Dapat kita simpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa, stilistika merupakan suatu bentuk ilmu yang mengkaji penggunaan gaya bahasa yang istimewa terkait dengan unsur sastra dan linguistik yang terdapat di dalam suatu karya sebagai ciri khas seorang pengarangnya.

Lirik lagu secara implisit mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Stilistika sebagai suatu ilmu yang mengkaji gaya bahasa, mampu membuat mereka memahami teks sastra dan mencari korelasinya dengan dunia nyata. Bradford (1997) menyatakan bahwa gaya bahasa sastra mampu menggeser pusat perhatian dari suatu teks kata-kata dan mengkhhususkan pada struktur, gaya teks tersebut, menjelaskan situasi dengan menggambarkan konteks dan maknanya. Berdasarkan pendapat Bradford itu, gaya bahasa sangat berkaitan erat dengan pengimajian, sehingga perlu pemahaman lebih dalam menganalisis suatu teks dengan analisis stilistika. Gaya bahasa selain mampu mengkaji suatu teks sastra berdasarkan maknanya secara implisit, gaya bahasa juga mampu mengkaji suatu teks sastra berdasarkan strukturnya.

Pemilihan lirik lagu Iwan Fals Album 50:50 2007 karena pada album itu, selain Iwan Fals mengungkapkan kecintaannya terhadap kekasihnya, Iwan Fals juga mengungkapkan kecintaannya kepada alam melalui lirik lagunya. Bukan hanya itu saja, dalam album itu juga Iwan Fals

menyampaikan ucapan berduka atas kasus Munir Said Thalib yang meninggal akibat dibunuh. Album itu menggambarkan kekayaan Iwan Fals dalam menggunakan gaya bahasa dalam menyampaikan kata-katanya. Bressler (1999) menyatakan bahwa stilistika bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung di balik fenomena suatu kebahasaan. Hakikat utama dari suatu teks sastra yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat). Pendapat Bressler itu dengan kata lain menegaskan bahwa suatu kajian stilistika mampu membedah suatu teks sastra dan menjadikan suatu kajian yang menghibur dan bermanfaat bagi peneliti dan pembacanya.

Pada dasarnya kajian stilistika dalam suatu analisis teks, akan berusaha menemukan jenis gaya bahasa yang terdapat di dalam teks tersebut, sesudah itu fungsi dari gaya bahasa tersebut, dan yang terakhir berusaha menemukan makna yang terdapat di dalamnya. Kajian stilistika menurut Child dan Fowler (2006) merupakan kajian analisis terhadap karya sastra dengan menggunakan konsep dan teknik linguistik modern. Pendapat Child dan Fowler itu menjelaskan beberapa teori yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa stilistika merupakan suatu ilmu interdisipliner linguistik dan sastra, maka penerapan analisis stilistika sangatlah penting ketika mengkaji suatu karya sastra yang menenankan pada aspek struktur bahasanya.

Sebagai suatu bentuk ilmu interdisipliner, tentu saja stilistika memiliki perbedaan antara linguistik dan sastra. Wyne (2005) mengatakan bahwa stilistika adalah kajian terhadap bahasa sastra. Perbedaan stilistika linguistik dengan stilistika sastra terletak pada tujuan akhir kajian atau penelitian. Kajian stilistika linguistik mendeskripsikan pelbagai fenomena kebahasaan dalam karya sastra, tanpa memperhatikan efek

estetika dari penggunaan bahasa tersebut. Pendapat Wyne itu mengatakan bahwa kajian stilistika linguistik menekankan pada aspek bahasa tanpa memperhatikan nilai estetikanya, sedangkan stilistika sastra menekankan aspek estetik dari suatu bahasa.

Dalam Album 50:50 2007, kita dapat menemukan keragaman teks yang dibuat secara sederhana, dengan menggunakan gaya bahasa yang beragam. Misalnya saja penggunaan metafora yang merupakan bentuk kiasan untuk menggambarkan makna yang bukan sebenarnya. Selain itu, penggunaan gaya bahasa metafora juga berfungsi sebagai bentuk keindahan, atau juga mampu berfungsi sebagai penguat atas makna yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Penggunaan metafora juga akan mampu menghasilkan makna konotatif yaitu makna yang bukan sebenarnya. Pendapat Paul Simpson (2004), metafora adalah proses pemetaan dua domain konseptual yang berbeda. Domain yang berbeda yang dikenal sebagai target domain dan domain sumber. Target domain adalah topik atau konsep yang ingin Anda gambarkan melalui metafora sementara sumber domain mengacu pada konsep bahwa Anda memanfaatkan untuk menciptakan pembangunan metaforis.

Berdasarkan uraian di atas, maka perhatian terhadap jenis gaya bahasa, fungsi gaya bahasa, dan makna gaya bahasa pada album 50:50 2007 perlu dilakukan analisis yang mendalam. Hal itu dilakukan untuk menemukan jenis gaya apa saja yang terdapat di dalam lirik lagu Iwan Fals Album 50:50 2007. Penelitian ini juga berusaha mengkaji fungsi gaya bahasa dari jenis gaya bahasa yang sudah ditemukan, sehingga penelitian ini dapat mengklasifikasikan fungsi bahasa yang berfungsi sebagai keindahan, atau berfungsi sebagai penguat makna. Penelitian ini juga akan

membahas makna gaya bahasa yang terdapat di dalam album. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi dengan kajian stilistika pada setiap lirik lagu yang terdapat di dalam album tersebut.

Penelitian itu dilakukan dengan tujuan untuk menemukan jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam album 50:50 2007 dan berusaha mengkaji secara mendalam dari temuan jenis gaya bahasa, yaitu fungsi dan makna yang terdapat di dalam gaya bahasa tersebut. Menganalisis jenis, fungsi, dan makna yang terdapat di dalam lirik lagu Iwan Fals, maka analisis gaya bahasa sangatlah tepat untuk mengkaji suatu teks secara mendalam. Tujuannya untuk menemukan pesan yang disampaikan oleh penulisnya secara implisit.

Secara umum bila dilihat dari tujuan, proses, dan data penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Metode ini dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, seperti; menjembatani isi dari komunikasi internasional, membandingkan media atau 'level' dalam komunikasi, mendeteksi propaganda, menjelaskan kecenderungan dalam konten komunikasi, dan lain-lain Weber (1990). Berdasarkan pendapat Weber itu, penggunaan analisis isi sangatlah tepat digunakan dalam menganalisis suatu teks. Analisis isi merupakan suatu penelitian kualitatif yang menitikberatkan kajiannya pada teks sebagai fokus kajiannya. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku, persepsi secara holistik dengan mendeskripsikan melalui kata dan bahasa. Penelitian ini menjadikan kata-kata sebagai proses penelitiannya yang dikaji secara mendalam. Pendapat lain datang dari Krippendorff (2004), analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat tiruan dan kesimpulan yang valid dari suatu teks (atau bahan bermakna lainnya) dengan konteks penggunaannya. Analisis isi memberikan wawasan baru, meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena tertentu atau menginformasikan tindakan praktis. Pendapat Krippendorff menjelaskan bahwa penelitian analisis isi memberikan suatu pemahaman tertentu bagi setiap peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu, peneliti menggunakan teks lirik lagu Iwan Fals di Album 50:50 dan menganalisis teks tersebut. Peneliti mengelompokkan jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam album tersebut. Setelah menganalisis jenis gaya bahasa, peneliti menentukan fungsi gaya bahasa tersebut dari jenis gaya bahasa yang sudah ditemukan. Hal terakhir yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menemukan makna yang terdapat di dalamnya.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Mayring yaitu analisis deskriptif kualitatif meliputi; (1) penetapan pertanyaan penelitian, (2) penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif, (3) formulasi langkah demi langkah terhadap data dengan mempertimbangkan definisi kategori, mengurutkan kategori yang ada atau memformulasikan kategori baru, (4) revisi kategori sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara formatif dengan memperhatikan pertanyaan penelitian, (5) penyelesaian akhir proses pengkategorian sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara sumatif, dan (6) interpretasi hasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis jenis, fungsi, dan makna gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu Iwan Fals Album 50:50 sebagai bentuk analisis stilistika, peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa perbandingan sebagai berikut. Gaya bahasa metafora sebanyak 13 data dengan persentase 28,9%. Penggunaan gaya bahasa alegori sebanyak 5 data dengan persentasi 11,1%. Penggunaan gaya bahasa sinestesia sebanyak 1 data dengan persentase 2,2%. Penggunaan gaya bahasa perifrasis sebanyak 2 data dengan persentase 4,4% dan gaya bahasa simbolik sebanyak 1 data dengan persentase 2,2%. Pada gaya bahasa pertentangan, peneliti hanya menemukan penggunaan gaya bahasa antitesis sebanyak 1 data dengan persentase sebesar 2,2%

Temuan lainnya terkait gaya bahasa penegasan, peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa repetisi, paralelisme, asonansi, aliterasi, epifora, pleonasme, retorik. Gaya bahasa repetisi sebanyak 8 data dengan persentase 17%, gaya bahasa paralelisme sebanyak 1 data dengan persentase 2,2%. Gaya bahasa asonansi sebanyak 6 data dengan persentase 13,3%, gaya bahasa aliterasi sebanyak 3 data dengan persentase 6,7%. Gaya bahasa epifora sebanyak 1 data dengan persentase 2,2% dan pleonasme sebanyak 2 data dengan persentase 4,4%. Gaya bahasa yang terakhir yaitu retorik sebanyak 1 data dengan persentase 2,2%.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kita dapat melihat bahwa gaya bahasa metafora lebih dominan digunakan dengan hasil 28,9% yaitu dari 13 data yang muncul dari keseluruhan 45 data yang sudah ditemukan oleh peneliti. Penggunaan gaya bahasa metafora berusaha menyampaikan pesan melalui lirik lagu sebagai suatu bentuk penggambaran

dengan keadaan yang sebenarnya. Makna yang paling dominan terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals yaitu makna konotatif, karena berdasarkan temuan penelitian sering kali Iwan Fals tidak menyampaikan pesan secara langsung, akan tetapi pembacanya memerlukan pemahaman yang lebih.

Fungsi dari gaya bahasa metafora itu sendiri untuk menghidupkan suatu kalimat dan menjadikan suatu kalimat lebih indah daripada gaya bahasa secara denotatif. Suatu bahasa yang ditulis menggunakan gaya bahasa metafora akan membuat suasana yang digambarkan memiliki kesan artistik serta tidak meninggalkan nilai estetika suatu karya yang banyak mengandung makna di dalamnya.

Jenis Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, terdapat lima jenis gaya bahasa perbandingan di dalam album 50:50, di antaranya:

(1) gaya bahasa metafora dapat kita lihat pada contoh berikut “**Biar kita pandai mengarungi samudera hidup**”. Pada kalimat tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa metafora karena membandingkan kehidupan yang sulit dan penuh rintangan sebagai samudera. Pandai mengarungi samudera hidup secara sederhana dapat diartikan mampu berjuang dan sukses dalam kehidupan yang penuh rintangan.

(2) Gaya bahasa alegori “**Alam pun telah bersaksi**” Pada kutipan lirik lagu di atas, dapat diartikan sebagai suatu teguran dari Tuhan melalui alam yang selama ini telah mengawasi tingkah laku manusia. Pada lirik lagu itu kesaksian alam memiliki arti bahwa alam mengawasi manusia yang menumpang hidup di dalamnya, tetapi manusia itu lalai, sehingga alam pun murka dan Tuhan memberikan teguran

dengan caranya, yaitu dengan berbagai musibah yang menimpa manusia di bumi.

(3) Gaya bahasa sinestesia dapat dilihat pada contoh kutipan berikut “**Tidurlah dalam pelukanku| Lelaplah dalam mimpi indah| Biarkanlah sejenak saja| Berlalu semua luka-luka**”. Berdasarkan kutipan lirik lagu tersebut, dapat dilihat bahwa penulis ingin memadukan indera gerak dengan perasa. Kutipan tersebut juga menggambarkan bagaimana cara seseorang membantu orang yang dikasihinya untuk melupakan sejenak segala penderitaan yang ada di dalam hidup mereka. Bahasa yang digunakan sangatlah sederhana, akan tetapi tetap tidak menghilangkan nilai estetika suatu bahasa. Penggunaan gaya bahasa sinestesia di atas sangatlah mudah dipahami oleh pembacanya. (4) Gaya bahasa perifrasis dapat dilihat pada kalimat berikut “**Partai politik sibuk menuhankan uang| Ada rakyat yang lapar makan daun dan arang**”. Partai politik sibuk menuhankan uang dapat diartikan secara lebih sederhana bahwa partai politik merupakan isi dari sekumpulan orang yang memiliki visi dan misi yang sama dengan memiliki uang sebagai poros utamanya, padahal rakyat sedang dalam keadaan susah.

(5) Gaya bahasa simbolik dapat dilihat pada contoh berikut “**Ikan-ikan kecil| Jadi santapan ikan-ikan besar**”. Ikan kecil menjadi simbol rakyat kecil yang selalu dimangsa oleh ikan besar yang disimbolkan pemerintah yang berkuasa.

Gaya bahasa pertentangan hanya terdapat satu gaya bahasa yaitu, antitesis “**Kemiskinan merajalela yang kaya makin rakus saja**”. Dapat dilihat, pada kata *kemiskinan merajalela* diartikan di mana suatu negara memiliki banyak rakyatnya yang sedang kesusahan. Pada kalimat selanjutnya *yang kaya makin rakus saja*, itu sangat bertentangan dengan pernyataan awal yaitu kemiskinan merajalela. Seharusnya jika suatu negara

penuh dengan kemiskinan, maka yang kaya seharusnya membantu yang miskin dan berusaha untuk mengatasi kemiskinan tersebut.

Gaya bahasa penegasan terdiri atas (1) repetisi yang dapat dilihat pada kutipan berikut "**Itulah tugas negara| Itulah gunanya negara| Itulah artinya negara**". Penggunaan gaya bahasa repetisi tersebut membahas arti sebenarnya negara. Pemberian tekanan pada tugas negara, gunanya negara, serta arti dari suatu negara.

(2) Paralelisme dapat dilihat pada contoh kalimat berikut "**Begitu banyak yang tak baik| Hidupnya susah| Terlunta-lunta jiwa dan raganya**". Dapat dilihat penggunaan gaya bahasa paralelisme pada kata **begitu banyak yang tak baik**, kata itu selanjutnya bersambung kepada kata lain yang secara garis besar masih memiliki hubungan dengan kata sebelumnya, yaitu kata **hidupnya susah**. Kata lainnya yang masih memiliki keterikatan dengan kata sebelumnya yaitu **terlunta lunta jiwa dan raganya**, ketiga kata itu merujuk pada makna yang hampir sama.

(3) Asonansi dapat dilihat pada contoh kutipan berikut "**Pergilah pergi dengan ceria| Sebab kau tak sia-sia| Tak sia-sia**". Dapat dilihat pada kutipan lirik lagu di atas memiliki akhiran yang sama, untuk mendapatkan hasil yang merdu pada lirik lagunya. Makna pada lirik lagu itu juga menekankan tentang seorang pahlawan yang sudah gugur yang kepergiannya tidak sia-sia.

(4) Aliterasi dapat dilihat pada kalimat berikut "**Ingin bersyukur| Tapi tak semudah tutur**". Dapat dilihat penggunaan gaya bahasa aliterasi pada contoh lirik lagu di atas, pada kata *ingin bersyukur* ditemukan huruf konsonan /r/. Serta pada lirik selanjutnya *tapi tak semudah tutur* dapat kita temukan huruf

konsonan /r/. Jika membahas makna yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut, maka dapat diartikan bahwa mengucapkan rasa syukur tidaklah semudah dengan ucapan, karena bersyukur datang dari dalam hati.

(5) Epifora dapat dilihat pada kutipan berikut ini "**Tak ada yang lepas dari kematian| Tak ada yang bisa sembunyi dari kematian**". Dapat dilihat pada kalimat tersebut pengulangan pada kata kematian untuk menekankan makna yang ingin disampaikan.

(6) Pleonasme pada kalimat berikut ini "**Pagi ini ayamku berkokok keras sekali| Seperti memaki bangunkan aku dari mimpi**". Kalimat tersebut tertulis sedikit berlebihan, di mana ada suara ayam berkokok yang seakan-akan memaki membangunkan dari mimpinya.

(7) Retoris contohnya pada kalimat berikut "**Rakyat dan sang jelata menatap dengan mata kosong| Di mana aku apa ditelan tsunami**". Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa gaya bahasa retoris itu digunakan untuk mengungkapkan suatu pernyataan yang tidak mengharuskan menemukan jawaban atas pertanyaannya. Kalimat dalam kutipan lirik lagu tersebut dapat diartikan sebagai kehidupan seseorang yang miskin, penuh kekurangan, sedangkan kehidupan orang lain yang lebih berkuasa berbanding terbalik dengan kehidupan rakyat jelata tersebut.

Fungsi Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Iwan Fals Album 50:50

Gaya bahasa mewakili beberapa fungsi selain sebagai alat komunikasi, gaya bahasa juga memiliki fungsi sebagai unsur penguat pesan suatu karya sastra, dan unsur estetik. Misalnya pada gaya bahasa metafora berikut ini "**biar kita pandai mengarungi samudera hidup**". Kalimat tersebut memiliki fungsi gaya

bahasa sebagai suatu bentuk keindahan yang mampu membuat suatu kalimat sederhana menjadi lebih indah. Secara sederhana, kalimat tersebut memiliki arti dalam menjalani hidup kita haruslah pintar. Contoh lainnya dapat kita lihat pada gaya bahasa antitesis “**kemiskinan merajalela yang kaya makin rakus saja**”. Fungsi gaya bahasa di sini berusaha menegaskan pesan yang disampaikan bahwa kemiskinan semakin banyak, dan hukum bisa dipermainkan. Contoh lainnya juga kita dapat temukan pada gaya bahasa repetisi “**itulah tugas negara, itulah gunanya negara, itulah artinya negara**”. Fungsi gaya bahasa di sini, berusaha untuk menegaskan dan memperkuat makna yang ingin disampaikan penulis tentang gunanya suatu negara.

Makna Gaya Bahasa dalam Lirik-Lirik Lagu Iwan Fals Album 50:50

Setiap gaya bahasa tentunya memiliki makna yang terdapat di dalamnya. Pendapat tentang makna datang dari Chaer (2009) yang mengatakan sesungguhnya jenis atau tipe makna itu memang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria atau sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Makna itu juga dikenal secara sederhana sebagai makna konotatif (kiasan) dan makna denotatif (sebenarnya). Berikut contoh pembahasan makna dari jenis gaya bahasa metafora. “**Biar kita pandai mengarungi samudera hidup**”. Makna yang terdapat pada kutipan lirik lagu tersebut, termasuk makna konotatif. Makna yang sebenarnya dari kalimat tersebut memiliki arti bahwa setiap manusia yang hidup, haruslah pandai dan pintar, agar dapat menjalani hidup dengan baik.

Gaya bahasa antitesis dapat kita lihat pada contoh berikut; “**Kemiskinan**

merajalela yang kaya makin rakus saja”. Kalimat di samping mengandung makna yang sebenarnya atau denotatif. Hal tersebut terlihat pada kalimat pertamanya yang mengatakan bahwa yang kemiskinan merajalela, artinya banyak sekali orang miskin di saat makin banyak orang kaya yang rakus mengumpulkan kekayaan. Begitu pula, dengan hukum yang berusaha untuk membela yang banyak uang, bukan yang benar dibela, melainkan yang kaya akan materi.

Gaya bahasa penegasan dapat kita lihat dari contoh kutipan lirik lagu berikut ini, “**Itulah tugas negara, itulah gunanya negara, itulah artinya negara**” Kalimat tersebut memiliki makna denotatif, sebelumnya pengarang berusaha untuk menjelaskan bagaimana sikap suatu negara terhadap rakyatnya, dan pada kalimat ini, pengarang berusaha menyampaikan pesan berupa tugas Negara yang tidak boleh diabaikan, supaya rakyatnya makmur dan sejahtera.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan dalam album 50:50 karya Iwan Fals ditemukan beberapa gaya bahasa. (1) **Gaya Bahasa Perbandingan** yang terdapat di dalam lirik lagu Iwan Fals dalam album 50:50 antara lain gaya bahasa metafora, alegori, sinestesia, perifrasis, dan simbolik. Pada gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa yang sering digunakan yaitu gaya bahasa metafora. (2) **Gaya Bahasa Pertentangan** yang terdapat di dalam album 50:50 hanya pada gaya bahasa antitesis. Gaya bahasa antitesis terdapat pada lirik lagu yang berjudul *Rubah*. Lirik lagu tersebut merupakan satu-satunya gaya bahasa yang ditemukan pada album tersebut. *Rubah* merupakan lagu yang pada kalimatnya memiliki gaya bahasa yang

bermacam-macam. (3) **Gaya Bahasa Penegasan** yang ditemukan dalam album 50:50 meliputi gaya bahasa repetisi, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa epifora, gaya bahasa pleonasme, dan gaya bahasa retorik. Jenis gaya bahasa penegasan merupakan yang terbanyak jenisnya. Dalam hal jumlah penggunaan gaya bahasanya, gaya bahasa penegasan memiliki jumlah yang sama dengan gaya bahasa perbandingan.

Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dari keseluruhan gaya bahasa yang ada, yaitu gaya bahasa metafora sebesar 28,9% dari keseluruhan data yang berjumlah 45. Penggunaan gaya bahasa metafora mampu menggambarkan pesan yang ingin disampaikan melalui perbandingan dengan keadaan yang sebenarnya. Gaya bahasa metafora melukiskan suatu realita menjadi suatu kata-kata yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradford, Richard. 1997. *Stylistics*. London: Routledge.
- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Child, Peter and Roger Fowler. 2006. *The Routledge Dictionary of Literary Terms*. London and New York: Routledge.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*. California: Sage Publication.
- Mayring, Philip. *Qualitatif Content Analisis dalam Forum Qualitatif Social Research*. Vol. 1 no 2. <http://www.qualitative-research.net/index/article>.
- Mikics, David. 2007. *A New Hand Book of Literary Term*. London: Yale University Press.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London dan New York: Routledge.
- Minderof, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Missikova, Gabriela. 2003. *Linguistics Stylistics*. Nitra: Filozoficka Fakulta Univerzita Konstantina Filozofa.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peter, Verdonk. 2002. *Stylistics*. New York: Oxford University Press.
- Simpson, Paul . 2004. *Stylistics: A Resource Book For Students*. London: Routledge.
- Starcke, Bettina Fischer. 2010. *Corpus Linguistics In Literary Analysis*. New York: Continuum International Publishing Grup.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Weber, Robert Philip. 1990. *Basic Content Analysis*. California: Sage Publication.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widdowson, H.G. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra*. Diterjemahkan oleh Sudijah. Surabaya: Airlangga University Press.